

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam interaksi manusia, terlebih dalam lingkungan pendidikan dan pembinaan seperti di panti asuhan. Dalam proses peningkatan hafalan Al-Quran, komunikasi menjadi jembatan utama antara pembina dan anak asuh untuk mentransfer pengetahuan, memberikan motivasi, dan membangun hubungan yang mendukung. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena komunikasi merupakan proses transaksional dinamis yang mempengaruhi perilaku, dimana pengirim dan penerima secara sadar mengkodekan perilaku mereka untuk menghasilkan pesan dan sebagai hasilnya, mengidentifikasi cara-cara tertentu untuk mencapai hubungan sosial, karena komunikasi merangsang sikap dan tindakan (Mulyana 2008, 94).

Komunikasi adalah satu-satunya cara seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain, dan kemampuan ini sudah ada sejak lahir karena manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Oleh karena itu komunikasi sangat penting, baik secara verbal maupun nonverbal. Contoh komunikasi yang sering terjadi termasuk guru dan murid, orangtua dan anak, penjual dan pembeli, dan banyak lagi. Komunikasi interpersonal terjadi ketika setidaknya dua orang berbicara satu sama lain (Aini, 2020).

Sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat beradaptasi dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Makhluk sosial adalah makhluk yang memiliki hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan antara manusia yang satu dengan yang lain. Adanya naluri untuk selalu hidup bersama orang lain adalah bagian dari kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Manusia sangat

membutuhkan komunikasi, terutama komunikasi interpersonal. Komunikasi sendiri adalah bagian penting dari diri kita sebagai manusia. Dalam komunikasi interpersonal, setiap orang harus berperan sebagai komunikator dan juga komunikan, serta masing-masing harus memiliki peran dan fungsi ganda.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan dan makna antara dua orang atau lebih dalam konteks tatap muka atau melalui media komunikasi. Proses ini melibatkan tidak hanya pertukaran informasi verbal, tetapi juga elemen-elemen non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara. Komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan interaktif, di mana peserta komunikasi secara bergantian berperan sebagai pengirim dan penerima pesan, saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pesan yang dipertukarkan.

Dalam era digital saat ini, definisi komunikasi interpersonal telah berkembang untuk mencakup interaksi yang dimediasi teknologi, seperti melalui panggilan video, pesan instan, atau media sosial. Meskipun demikian, esensi dari komunikasi interpersonal tetap pada kualitas hubungan dan kedalaman pertukaran makna antara individu yang terlibat. Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembentukan dan pemeliharaan hubungan, pengembangan diri, manajemen konflik, dan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks organisasi, komunikasi interpersonal yang efektif telah terbukti meningkatkan produktivitas, kepuasan kerja, dan inovasi (Westmyer & Myers, 2022). Lebih lanjut, studi oleh Ledbetter & Mazer (2023) menggarisbawahi pentingnya adaptasi komunikasi interpersonal dalam menghadapi tantangan era post-pandemi, di mana batas antara interaksi tatap muka dan virtual semakin kabur. Mereka menekankan perlunya pengembangan kompetensi komunikasi

yang mencakup kemampuan untuk membangun hubungan yang bermakna baik dalam konteks offline maupun online.

Melihat dari konteks komunikasi interpersonal, penulis tertarik dengan komunikasi yang terjadi antar pembina dan anak asuh. Di Panti Asuhan yang menyatukan banyak individu dengan berbagai latar belakang yang berbeda mengharuskan pelakunya untuk saling memahami satu sama lain melalui proses komunikasi. Hal ini bukan tidak mungkin menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam prosesnya, sehingga peran pembina sangat dibutuhkan di panti asuhan sebagai penengah antar anak asuh jika terjadi sebuah konflik.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Panti Asuhan) dalam (Kemensos, 2011) merupakan sebuah Lembaga usaha kesejahteraan sosial masyarakat yang memiliki tanggung jawab guna memberikan suatu pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan untuk anak terlantar, memberikan pelayanan sebagai pengganti orang tua/wali dalam memenuhi segala kebutuhan fisik, mental, dan juga sosial kepada anak-anak asuh sehingga akan memperoleh suatu kesempatan yang luas, tepat dan juga memadai bagi pembangunan kepribadiannya yang sudah sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan negara dan juga sebagai manusia yang aktif di dalam sebuah pembangunan nasional.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (1995), tujuan lembaga kesejahteraan anak adalah memberikan pelayanan kepada anak dan membantu membimbing mereka menjadi hidup bermartabat dan penuh tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Hal ini juga dapat membantu anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya dengan baik, sehingga dapat melindungi kehidupan masa depannya. (Suhardi, 2017). Unsur yang ada di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, selanjutnya disebut LKSA adalah Pelaksana pelayanan di LKSA, meliputi Kepala LKSA,

Pengurus, Pengasuh, Staf dan Anak. Pengasuh berperan sebagai pengganti orang tua mereka yang mana pengurus panti asuhan sebagai pendorong atau motivasi dan penyemangat anak untuk terus belajar dan memaknai pentingnya ilmu yang didapat, adapun fasilitator adalah memenuhi keperluan alat-alat belajar, sarana transportasi, serta anak-anak diberi kebebasan dalam menentukan sekolah yang mereka inginkan dan tentunya disesuaikan dengan nilai yang mereka miliki (Khoirunnisa et al., n.d.).

Pada umumnya panti asuhan memberikan pendidikan formal kepada anak asuhnya dengan menyediakan fasilitas pendidikan di sekolah formal. Selain itu, anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto juga diajarkan agama dan pengetahuan umum lainnya. Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto mempunyai visi dengan terwujudnya sebuah Yayasan sosial yang mampu memperjuangkan kesejahteraan dalam segala hal untuk golongan kaum fakir miskin yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter seseorang, sangatlah penting untuk memperhatikan dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui kegiatan atau pembelajaran keagamaan yang menekankan pada iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, individu dapat memperoleh landasan karakter yang kokoh dan mampu membimbing perilaku dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan komunikasi interpersonal sangat penting bagi kehidupan manusia. Bentuk komunikasi interpersonal yang dimaksud oleh peneliti di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto dimana dalam hal ini komunikasi interpersonal melibatkan antara anak asuh dan pembinanya. Karena pembina di tempat tersebut adalah tempat terdekat untuk membimbing anak asuh, terutama dalam menghafal Al-Qur'an.

Kata “pembinaan” berasal dari kata “bina”, yang berarti “bangun” atau “bangunan”. Membina berarti membangun, mengubah, melakukan, dan melakukan sesuatu sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan

dunia dan akhirat. Pembinaan adalah upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik atau anak asuh melalui pengarahan, bimbingan, dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kasus ini, pembinaan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah apa yang dilakukan oleh pembina terhadap anak asuh mereka saat mereka membantu dalam proses peningkatan hafalan Al-Qur'an.

Tahfidz dalam kamus Arab-Indonesia berarti memelihara, mempertahankan, atau menghafal. Menurut Sa'dullah, tahfidz adalah menghafal secara bertahap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang kali. Tahfidz berarti juga menghafal, yang merupakan proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun mendengar.

Sedangkan Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata qara'a, yang berasal dari wajan fu'lan, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya. Secara terminology, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab dan diturunkan secara mutawattir kepada generasi berikutnya. Ditulis dalam mushaf dan dibaca sebagai ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan berakhir dengan surat An-Nas.

Informasi diungkapkan lebih banyak dalam hubungan yang lebih lama. Pengungkapan diri adalah dasar dari pengembangan hubungan, menurut (De Vito, 1986:99). Ini terjadi ketika informasi yang sebelumnya disimpan untuk diri sendiri mulai dikomunikasikan kepada orang lain. De Vito mengungkapkan bahwa pengenalan diri membantu seseorang mengenali dirinya sendiri lebih baik, menemukan cara untuk menangani masalah, dan mengurangi beban yang mereka alami (Wiyono & Muhiid, 2020).

Pembina harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik untuk membantu santrinya yang tidak fokus dan tidak bersemangat menghafal untuk kembali bersemangat menghafal. Saat santri menjadi lebih sadar dan

termotivasi untuk mengafal Al-Qur'an, yang harus diiringi dengan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka, terutama memotivasi mereka untuk tetap istiqomah membaca Al-Qur'an. Karena selalu ada yang kurang termotivasi di antara mereka, menghafal Al-Qur'an bukan hanya tentang mengingat ayat-ayatnya yang diingat, tetapi juga tentang mengingat apa yang sudah diingat.

Lembaga sosial Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto Yogyakarta merupakan satu diantara banyaknya panti asuhan di Yogyakarta, Panti Asuhan ini didirikan oleh Bapak RM Suryowinoto pada tanggal 7 Juni 1971 di kota Yogyakarta yang beralamatkan di UH VII, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan studi eksplorasi, "Membantu tumbuh dan kembangannya fisik, mental, budi pekerti, dan cakap sosial serta mampu mandiri dan meraih masa depan yang lebih baik" merupakan cita-cita pendiriannya. Selain itu, visi dan misi agar anak asuh bisa memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kreatif dan inovatif, dan juga memiliki akhlak mulia dan diharapkan bisa mampu hidup mandiri. Dalam dunia pendidikan budi menekankan pada nilai religious sebagai pondasi dasar budi pekerti mulia.

Berdasarkan hasil pra-survey di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto, beberapa anak asuh diketahui memiliki semangat yang luar biasa dalam mengingat, meskipun beberapa anak terlihat malas, karena setiap anak memiliki kemampuan dalam mengingat dan menghafal yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dan tujuan dari menghafal Al-Qur'an, kejenuhan juga menjadi salah satu faktor yang membuat anak asuh kurang semangat dalam menghafal.

Anak yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM Suryowinoto Yogyakarta selanjutnya dalam penelitian ini disebutkan sebagai "anak asuh". Pemakaian nama penyebutan tersebut agar dalam deskriptif hasil dan pembahasan penelitian tidak membingungkan dan memperpendek susunan kalimat.

Berdasarkan hasil pra-survey di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada kelompok tahfidz kelas 12. Keputusan ini diambil berdasarkan keadaan lapangan yang penulis dapatkan setelah melakukan observasi, dimana kelas 12 adalah anak asuh senior dari adik-adiknya, dan sudah mengenal pembina selama kurang lebih 4-6 tahun. Kemudian syarat-syarat selanjutnya adalah tinggal di dalam asrama panti dan telah menjadi anak asuh panti minimal selama 5 tahun. Penulis juga mengambil data penelitian pada pembina di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto. Adapun jumlah pembina yaitu berjumlah 3 orang dengan kriterianya meliputi usia minimal 23 tahun, berpengalaman membina anak asuh, telah menjadi pembina asrama panti selama minimal 3 tahun. Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto Yogyakarta, sebagai lembaga yang mengemban amanah untuk membina anak-anak yatim, memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan pendidikan Al-Quran yang berkualitas. Program hafalan Al-Quran menjadi salah satu fokus utama, sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Qamar ayat 17: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

Namun, proses peningkatan hafalan Al-Quran bukanlah tugas yang mudah. Ia membutuhkan dedikasi, konsistensi, dan yang terpenting, komunikasi efektif antara pembina dan anak asuh. Komunikasi interpersonal yang baik menjadi kunci dalam membangun motivasi, memahami kesulitan, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak-anak dalam perjalanan menghafal Al-Quran mereka. Menurut Devito (2011), komunikasi interpersonal yang efektif mencakup lima aspek: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam konteks Islamic studies, Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam proses belajar-mengajar, termasuk komunikasi antara guru dan murid. Meskipun demikian, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses komunikasi ini. Faktor-faktor seperti

perbedaan latar belakang, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman terhadap metode komunikasi yang efektif dapat menghambat proses peningkatan hafalan Al-Quran.

Penelitian terdahulu oleh Hidayah (2016) mengenai komunikasi interpersonal dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara pembimbing dan santri memiliki korelasi positif dengan keberhasilan program tahfidz. Namun, studi ini dilakukan di lingkungan pesantren, sementara dinamika di panti asuhan mungkin berbeda. Selain itu, aspek psikologis anak-anak yatim juga perlu mendapat perhatian khusus. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surah Ad-Duha ayat 9: "Maka terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang." Ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang dalam membimbing anak-anak yatim, termasuk dalam proses pembelajaran Al-Quran.

Ketertarikan peneliti untuk melakukan studi di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto Yogyakarta didasari oleh beberapa pertimbangan substantif. Pertama, lembaga ini memiliki program tahfidz Al-Quran yang telah berjalan secara konsisten, menyediakan platform ideal untuk mengkaji dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks pembelajaran Al-Quran. Kedua, karakteristik unik panti asuhan sebagai lingkungan yang menggabungkan aspek pendidikan dan pengasuhan menawarkan perspektif baru dalam studi komunikasi interpersonal, khususnya dalam relasi pembina-anak asuh. Ketiga, fokus lembaga pada anak yatim putri memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi faktor gender dan latar belakang sosial dalam proses komunikasi dan pembelajaran Al-Quran. Keempat, lokasi strategis di Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pendidikan, memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana konteks sosio-kultural yang lebih luas memengaruhi praktik komunikasi dan pendidikan Al-Quran.

Pembina berperan aktif dalam proses pertumbuhan anak asuh sekaligus memberikan pujian kepada anak asuh yang berhasil mencapainya target tersebut. Pembina juga harus rajin memberikan motivasi dan dorongan kepada anak asuh dalam proses hafalan Al-Quran. Supaya untuk memastikan bahwa komunikasi interpersonal antara pembina dan anak asuh tetap berjalan dengan baik dan tujuan dapat tercapai sepenuhnya. Adapun target hafal yang ada disana berkisar 4 juz.

Berdasarkan penjelasan tersebut, komunikasi interpersonal sangat penting untuk pembina guna menginspirasi santri dan mengetahui kesulitan yang dihadapi anak asuh pada saat menghafal Al-Qur'an. Untuk itu penulis tertarik membahas masalah yang berjudul **“Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dan Anak Asuh Dalam Proses Peningkatan Hafalan Al-Quran di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal antara pembina dan anak asuh dalam proses peningkatan hafalan Al-Qur'an di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal antara pembina dan anak asuh dalam proses peningkatan hafalan Al-Qur'an di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan efektivitas komunikasi interpersonal antara Pembina dan Anak Asuh dalam proses peningkatan hafalan Al-Quran di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal antara Pembina dan Anak Asuh dalam proses

peningkatan hafalan Al-Quran di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi interpersonal. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis, Penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau bisa menjadi pembanding mengenai meningkatkan hafalan di lingkup panti asuhan menggunakan pendekatan efektivitas komunikasi interpersonal
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan data awal penelitian berikutnya bagi mahasiswa yang secara khusus berfokus pada efektivitas komunikasi interpersonal dan peningkatan hafalan Al-Quran.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu komunikasi interpersonal dalam upaya meningkatkan hafalan anak asuh.
 - c. Penelitian ini nantinya penulis berharap dapat memberikan sumbangsih kepada anak asuh agar bisa lebih meningkatkan minat belajar masing-masing individu dalam melakukan komunikasi dan menjalankan perannya.
3. Manfaat kebijakan, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang bagaimana komunikasi interpersonal terjadi di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Sruryowinoto. Hal ini dapat membantu mengembangkan kebijakan dan praktik terbaik untuk mendidik dan menjaga anak asuh, tidak hanya meningkatkan hafalan Al-Quran, tetapi juga dalam hal perkembangan lainnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penulis mengambil data penelitian pada periode semester genap tahun ajaran 2023/2024 antara bulan Desember hingga Juni. Untuk memfokuskan penelitian, penulis akan fokus pada kelompok tahfidz kelas 12. Keputusan ini diambil berdasarkan keadaan lapangan yang penulis dapatkan observasi, dimana kelas 12 adalah anak asuh senior dari adik-adik nya, dan sudah mengenal pembina selama kurang lebih 5 tahun. Penulis juga mengambil data penelitian pada pembina di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM. Suryowinoto. Adapun jumlah pembina yaitu berjumlah 3 orang. Keputusan untuk memilih subjek penelitian ini didasarkan pada sistem panti asuhan. kelompok tahfidz ini dapat berubah disetiap tahun melalui target hafalan anak asuh dan evaluasi yang dilakukan oleh pembina dan pengurus panti asuhan. Selain itu, penulis mempertimbangkan ketersediaan waktu dan kereleaan dari subjek penelitian terkait untuk menjadi informan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Penulis membuat laporan skripsi setelah penelitian. Laporan ini terdiri dari lima bab dan daftar pustaka. Bab pertama membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, masalah, tujuan penelitian, keuntungan, dan ruang lingkup penelitian. Bab kedua membahas literatur dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Pada bab ketiga Metode Penelitian, penulis menjelaskan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, serta teknik pengumpulan data dan kredibilitas yang digunakan penulis. Hasil dan pembahasan bab keempat mencakup hasil dan diskusi yang berkaitan dengan temuan penelitian dan jawaban dari rumusan masalah. Hasil tersebut mencakup gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik narasumber, efektivitas komunikasi interpersonal antara pembina dan anak asuh dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal yang terjadi antar pembina dan anak asuh. Bab kelima laporan bagian penutup yang mengandung kesimpulan dan saran yang ingin disampaikan.